

**DAMPAK METODE PERPETUAL DAN PENILAIAN PERSEDIAAN  
TERHADAP NILAI PERSEDIAAN ALAT LABORATORIUM  
LAINNYA PADA BADAN NARKOTIKA NASIONAL  
KOTA PONTIANAK**

**Sari Rusmita**

**Agustini**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura*

***ABSTRACT***

This study aimed to find out how the impact of perpetual method and the inventory valuation method against value of inventory at the end of the other laboratory equipments in Badan Narkotika Nasional city of Pontianak.

The research method used is descriptive qualitative with research object is supplies of other laboratory equipment in BNN city of Pontianak. The data used is the balance sheet and inventory report 2014 as well as other necessary data. Data collection techniques are study documentation, observations (observation) and interviews. Data analysis tool used is the Organizational Structure and Minister of Finance regulation No. 219 / PMK.05 / 2013 on Central Government Accounting Policy.

According to analysis carried out it can be concluded that the recording of inventory on BNN city of Pontianak using the perpetual method. Perpetual methods impact the effective and efficient for the management of goods inventory ministry / agency, because this method can provide quick and accurate information on the balance of goods at any time and at the time of Taking Stock. The final valuation of inventory items on BNN Pontianak City which last cost method. The impact of the last cost method that could lead to deviation, because the value of inventory may be lower or higher than the actual value of the inventory in accordance with the final acquisition price of such supplies. This deviation will have an impact in the statement of financial position (balance sheet) that is the amount of inventory, current assets, total assets, inventory reserves and equity funds will be reported to higher smoothly anyway.

***Keywords:*** *Inventory, Perpetual Method, Last cost Method, FIFO Method*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

UU nomor 1 tahun 2004 pasal 44 menyatakan Pengguna Barang dan/atau Kuasa Pengguna Barang wajib mengelola dan menatausahakan barang milik negara yang berada dalam penguasaannya dengan sebaik-baiknya. UU nomor 1 tahun 2004 pasal 51 ayat (2) menyatakan Menteri/Pimpinan Lembaga/Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah selaku Pengguna Anggaran menyelenggarakan akuntansi atas transaksi keuangan, aset, utang dan ekuitas dana, termasuk transaksi pendapatan dan belanja, yang berada dalam tanggung jawabnya. Aset pemerintah adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dengan satuan uang. Barang Milik Negara (BMN) merupakan bagian dari aset pemerintah yang berwujud. Barang Milik Negara dapat dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tetap. Aset lancar adalah aset yang diharapkan untuk segera direalisasikan, dipakai, atau dimiliki untuk dijual dalam waktu 12 (dua belas) bulan sejak tanggal pelaporan. BMN yang masuk dalam kategori aset lancar adalah persediaan.

Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Sebagai aset lancar, persediaan sulit untuk dipertanggungjawabkan pada akhir tahun anggaran karena dianggap sebagai bahan habis pakai.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 219/PMK.05/2013 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Pusat, persediaan dicatat menggunakan metode perpetual, yaitu pencatatan persediaan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan (perolehan dan pemakaian). Pencatatan barang persediaan dilakukan berdasarkan satuan barang yang lazim dipergunakan untuk masing-masing jenis barang atau satuan barang lain yang dianggap paling memadai dalam pertimbangan materialitas dan pengendalian pencatatan. Pada akhir periode pelaporan, catatan persediaan disesuaikan dengan hasil inventarisasi fisik. Inventarisasi fisik dilakukan atas barang yang belum dipakai, baik yang masih berada

[JAAKFE, Juni 2016]

di gudang/tempat penyimpanan maupun persediaan yang berada di unit pengguna. Persediaan yang dilaporkan di neraca adalah persediaan dalam kondisi baik, sedangkan untuk persediaan dalam kondisi rusak atau usang tidak dilaporkan di neraca, tetapi diungkapkan dalam Catatan atas laporan Keuangan (CaLK). Untuk itu, laporan keuangan melampirkan daftar persediaan rusak atau usang.

Namun sering kali terjadi selisih persediaan antara catatan persediaan menurut bendahara barang/pengurus barang dengan hasil inventarisasi fisik. Selisih persediaan dapat disebabkan karena persediaan hilang, usang, kadaluarsa, atau rusak. Jika selisih persediaan dipertimbangkan sebagai suatu jumlah yang normal, maka selisih persediaan ini diperlakukan sebagai beban. Jika selisih persediaan dipertimbangkan sebagai suatu jumlah yang abnormal, maka selisih persediaan ini diperlakukan sebagai kerugian daerah. Penetapan besaran selisih persediaan sebagai normal atau abnormal ditentukan oleh Pemda dalam kebijakan akuntansinya. Selisih pengakuan atas selisih persediaan hanya terdapat dalam metode perpetual.

Dalam satu periode, pemerintah melakukan beberapa kali pembelian persediaan dengan tingkat harga yang berbeda-beda antara pembelian yang satu dengan yang lain. Perbedaan tingkat harga tersebut menjadi permasalahan tersendiri dalam melakukan penilaian persediaan. Harga mana yang akan dipakai untuk menilai beban persediaan yang telah dipakai/dijual/diserahkan dan harga mana yang akan dipakai untuk menilai persediaan yang tersisa diakhir periode.

Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia NO. 219/PMK.05/2013 telah melakukan pencatatan persediaan dengan metode perpetual. Pencatatan dilakukan setiap pembelian dan pemakaian barang, yang dilakukan oleh pengurus barang persediaan dengan menggunakan aplikasi persediaan.

Persediaan berupa Barang konsumsi merupakan gabungan dari berbagai jenis alat tulis kantor yang digunakan dalam kegiatan operasional harian kantor. Alat laboratorium lainnya hanya merupakan barang sejenis yaitu alat tes narkoba berupa reagent yang jenis dan spesifikasinya sama namun nilai perolehannya berbeda dari tahun 2012 hingga 2014. Nilai persediaan barang alat laboratorium lainnya pada Tahun 2014 sebesar Rp.229.078.850.- merupakan saldo total nilai persediaan hasil pengadaan dan penggunaan ditahun 2012-2014. Harga satuan pengadaan reagent

berbeda setiap tahunnya sesuai harga yang disepakati dalam proses pengadaan. Penentuan nilai akhir persediaan dihitung dengan menggunakan jumlah persediaan akhir semester II tahun 2014 dikalikan dengan harga satuan pengadaan tahun 2014. Dari perbedaan harga satuan pada setiap pengadaan alat tes urin ini terjadi selisih jumlah antara hasil inventaris fisik dengan laporan persediaan pada aplikasi persediaan. Namun untuk membuat penyesuaian beban persediaan mengalami kendala karena sulitnya menentukan nilai satuan alat tes urin berdasarkan hasil inventaris fisik.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana dampak Metode Perpetual terhadap jumlah persediaan Alat Laboratorium Lainnya pada BNN Kota Pontianak.
2. Bagaimana dampak metode Penilaian Persediaan terhadap nilai akhir persediaan Alat Laboratorium Lainnya pada BNN Kota Pontianak.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisis dampak Metode Perpetual terhadap jumlah persediaan Alat Laboratorium Lainnya pada BNN Kota Pontianak.
- b. Bagaimana dampak metode Penilaian Persediaan terhadap nilai akhir persediaan Alat Laboratorium Lainnya pada BNN Kota Pontianak.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN EMPIRIS**

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian dengan memberikan gambaran serta fakta-fakta suatu keadaan dan objek penelitian yang ada dilapangan untuk memecahkan masalah dan melihat sejauh mana dampak dari metode pencatatan perpetual terhadap jumlah persediaan Alat Laboratorium Lainnya BNN Kota Pontianak dan penilaian persediaan terhadap nilai akhir persediaan Alat Laboratorium Lainnya BNN Kota Pontianak.

[JAAKFE, Juni 2016]

### 3.1 Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif Kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menganalisa sehingga memberikan keterangan yang lengkap sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

### 3.2 Analisis Data

#### a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi digunakan oleh Penulis untuk mengetahui hubungan jenjang atasan bawahan serta pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang diberikan. Suatu organisasi yang baik akan menegaskan secara jelas susunan organisasi menurut bagian-bagiannya serta memiliki tanggung jawab dan batas kekuasaan yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi maka tugas, fungsi, dan kedudukan maupun hubungan antar orang-orang yang menjalankan aktivitas dalam organisasi dapat lebih jelas.

#### b. Untuk melakukan analisis terhadap perlakuan akuntansi persediaan alat laboratorium lainnya, maka penulis menggunakan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 219/PMK.05/2013 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Pusat. Peraturan Menteri Keuangan nomor 219/PMK.05/2013 lampiran VI menyatakan bahwa persediaan dapat dinilai menggunakan metode FIFO dan Harga Pembelian Terakhir. Untuk itu dalam menghitung akhir nilai persediaan alat laboratorium lainnya pada Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak penulis menggunakan sistem pencatatan perpetual dan penilaian persediaan penulis akan membandingkan metode FIFO dan metode harga pembelian terakhir.

Untuk menghitung nilai persediaan dengan metode harga pembelian terakhir dengan cara (Perdirjen Nomor PER-40/PB/2006):

$$NP = QP \times HP$$

Dimana:

NP : Nilai per jenis persediaan pada tanggal Neraca

QP : Kuantitas/jumlah persediaan pada tanggal pelaporan ( dalam unit) berdasarkan Laporan Persediaan

HP : Harga pembelian terakhir persediaan ( dalam rupiah per unit), berdasarkan faktur pembelian.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Pembahasan Metode Pencatatan persediaan pada BNN Kota Pontianak.

Berdasarkan PMK Nomor 219/PMK.05/2013 "Persediaan dicatat menggunakan metode perpetual, yaitu pencatatan persediaan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan (perolehan dan pemakaian)". Merujuk pada aturan tersebut, BNN RI menyusun kebijakan akuntansi yang mengatur bahwa persediaan dicatat dengan menggunakan metode buku atau perpetual. Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri. Setiap terjadi masuk dan keluar barang dicatat pada buku sehingga dengan cepat dapat diketahui persediaan akhir. Kelebihan metode buku adalah adanya kontrol terhadap persediaan barang, misalnya pada akhir tahun dilakukan stock opname jika catatan pada buku tidak sama dengan fisik yang sebenarnya maka ada kesalahan. Mungkin ada barang yang hilang atau ada kesalahan dalam pencatatan pada buku.

Proses pencatatan persediaan yang dilakukan pada BNN Kota Pontianak telah menggunakan aplikasi persediaan yang dibangun oleh Kementerian Keuangan. Aplikasi ini telah disesuaikan dengan SAP dan menjadi aplikasi wajib yang harus digunakan oleh kementerian/Lembaga Pemerintah dalam menatausahakan barang persediaan. Dalam aplikasi ini, aplikator cukup meng-input jumlah, jenis, dan harga barang yang dibeli berdasarkan faktur pembelian barang, sementara untuk pengeluaran barang aplikator cukup meng-input jenis dan jumlah persediaan yang digunakan dan untuk bagian mana persediaan tersebut digunakan. Sebagai output maka akan menghasilkan buku persediaan per jenis barang, laporan persediaan masuk, laporan persediaan keluar, serta laporan persediaan dalam neraca.

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik (*Stock Opname*) barang persediaan oleh pengurus barang persediaan, tidak terdapat selisih jumlah barang persediaan yang tersimpan dalam lemari penyimpanan dengan jumlah yang tercatat dalam aplikasi

[JAAKFE, Juni 2016]

persediaan termasuk persediaan alat laboratorium lainnya yaitu sebesar 2.093 unit. Hasil ini menunjukkan bahwa petugas pengurus barang persediaan telah melakukan pencatatan dan penatausahaan barang persediaan dengan baik dan benar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pencatatan persediaan dengan metode perpetual memberikan dampak yang efektif dan efisien bagi pengurus barang Persediaan Kementerian /Lembaga, karena metode ini dapat memberikan informasi yang cepat dan akurat terhadap posisi saldo barang setiap saat serta pada saat dilakukan Stock Opname. Apabila terjadi selisih antara jumlah fisik barang dengan yang tercatat, maka akan sangat mudah ditelusuri kesalahannya. Apakah kesalahan tersebut disebabkan karena salah mencatat barang masuk atau salah mencatat barang keluar.

#### 4.2 Metode penilaian persediaan akhir Alat Laboratorium Lainnya

Menurut PMK Nomor 219/PMK.05/2013 persediaan dapat dinilai dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu Metode FIFO dan berdasarkan harga perolehan terakhir. Penilaian terhadap alat laboratorium lainnya pada BNN Kota Pontianak yang menjadi objek penelitian penulis, berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh PMK No 219/PMK.05/2013 dinilai berdasarkan harga perolehan terakhir. Berdasarkan laporan barang persediaan melalui aplikasi persediaan, Saldo alat laboratorium lainnya pada 31 Desember 2014 BNN Kota Pontianak sebesar Rp 229.078.850,00.- dengan jumlah unit sebanyak 2.093 unit. Berikut nilai persediaan akhir alat laboratorium lainnya BNN Kota Pontianak tahun 2014 dengan menggunakan metode harga perolehan terakhir :

**Tabel 4.1**

**Nilai Persediaan Akhir Alat Laboratorium Lainnya BNN Kota Pontianak  
Tahun 2014 Berdasarkan Metode Harga Perolehan Terakhir**

No.	Uraian	Pembelian			Pemakaian			Saldo		
		Unit	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Saldo Awal							2.576	109.385	281.775.760
2.	Pemakaian				23	109.385	2.515.855	2.553	109.385	279.259.905
3.	Pembelian	600	109.450	65.670.000				2.553	109.450	279.259.905

4.	Pemakaian				1.060	109.450	94.071.100	2.093	109.450	229.078.850
	<b>Saldo Akhir</b>							<b>2.093</b>		<b>229.078.850</b>

Sumber : Buku Persediaan Alat Laboratorium Lainnya BNN Kota Pontianak

Nilai persediaan akhir tersebut didapat dengan mengalikan jumlah sisa persediaan alat laboratorium lainnya dengan harga perolehan terakhir kali saat dibeli dengan perhitungan sebagai berikut:

$$NP = QP \times HP$$

$$NP = 2.093 \text{ unit} \times \text{Rp.}109.450$$

$$= \text{Rp.} 229.078.850,00.-$$

Nilai persediaan alat laboratorium lainnya berdasarkan metode harga perolehan terakhir inilah yang menjadi nilai persediaan yang terdapat didalam Laporan Neraca BNN Kota Pontianak per 31 Desember 2014 yaitu sebesar Rp.229.078.850,- . Nilai persediaan alat laboratorium lainnya per 31 desember 2014 yang sebenarnya dapat dihitung dengan menjumlahkan hasil saldo persediaan pengadaan sebelumnya dengan harga perolehannya serta harga persediaan terakhir dengan harga perolehannya.

Tabel perhitungan nilai persediaan sebenarnya :

**Tabel 4.2**

**Nilai Persediaan Akhir Alat Laboratorium Lainnya BNN Kota Pontianak  
Berdasarkan Pemeriksaan Fisik Tahun 2014**

No.	Uraian	Pembelian			Pemakaian			Saldo		
		Unit	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Saldo Awal							2.576	109.385	281.775.760
2.	Pemakaian				23	109.385	2.515.855	2.553	109.385	279.259.905
3.	Pembelian							2.553	109.385	279.259.905
		600	109.450	65.670.000				600	109.450	65.670.000
4.	Pemakaian				860	109.385	94.071.100	1.693	109.385	185.188.805
					200	109.450	21.890.000	400	109.450	43.780.000
	<b>Saldo Akhir</b>							<b>2.093</b>		<b>228.968.805</b>

Sumber : Berita Acara *Stock Opname* Persediaan BNN Kota Pontianak



[JAAKFE, Juni 2016]

Berdasarkan hasil perhitungan fisik (*Stock Opname*) persediaan alat laboratorium lainnya yang dilakukan oleh Petugas pengurus barang persediaan, persediaan akhir alat laboratorium lainnya yang sebenarnya adalah sebesar 2.093 unit dengan nilai Rp.228.968.805,- yang terdiri dari 1.693 unit alat laboratorium lainnya dengan nilai perolehan Rp.109.385,- atau senilai Rp.185.188.805,- dan 400 unit alat laboratorium lainnya dengan nilai perolehan Rp.109.450,- atau senilai Rp.43.780.00,-. Nilai persediaan alat laboratorium lainnya yang tercantum pada laporan barang dan Neraca per 31 Desember 2014 yaitu sebesar Rp. 229.078.850,- atau lebih besar Rp.110.045,- dari nilai persediaan sesungguhnya, hal ini disebabkan harga perolehan terakhir alat laboratorium lainnya lebih tinggi daripada harga perolehan pengadaan sebelumnya.

Dari hasil Perhitungan nilai persediaan akhir persediaan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian akhir barang persediaan dengan metode harga perolehan terakhir dapat menyebabkan deviasi, karena nilai persediaan bisa menjadi lebih rendah atau lebih tinggi dari nilai persediaan sebenarnya sesuai dengan harga perolehan terakhir barang persediaan tersebut.

Dengan metode ini maka nilai barang persediaan yang tercantum dalam laporan keuangan BNN Kota Pontianak tidak menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah nilai persediaan yang sebenarnya. Namun jumlah tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena selisih antara nilai persediaan pada laporan keuangan dengan nilai persediaan yang sebenarnya tidak signifikan dan tidak material. Alat Laboratorium lainnya yang dimiliki oleh BNN Kota Pontianak termasuk dalam komponen suku cadang yang dalam PMK Nomor 219/PMK.05/2013 menyatakan bahwa penilaian akhir untuk komponen tersebut menggunakan Metode harga perolehan terakhir. Dari pembahasan perhitungan nilai akhir persediaan alat laboratorium lainnya di atas terdapat selisih antara nilai persediaan yang tercantum didalam neraca dengan nilai persediaan yang sebenarnya. Nilai yang tercantum dalam neraca ternyata lebih besar dari nilai sebenarnya.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap dampak metode perpetual dan penilaian persediaan terhadap nilai persediaan alat laboratorium lainnya pada Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses pencatatan persediaan yang dilakukan pada BNN Kota Pontianak telah menggunakan aplikasi persediaan yang dibangun oleh Kementerian Keuangan dengan metode pencatatan perpetual. Pencatatan persediaan dengan metode perpetual memberikan dampak yang efektif dan efisien bagi pengurus barang Persediaan Kementerian /Lembaga, karena metode ini dapat memberikan informasi yang cepat dan akurat terhadap posisi saldo barang setiap saat serta pada saat dilakukan Stock Opname. Apabila terjadi selisih antara jumlah fisik barang dengan yang tercatat, maka akan sangat mudah ditelusuri kesalahannya. Apakah kesalahan tersebut disebabkan karena salah mencatat barang masuk atau salah mencatat barang keluar.
- 2) Metode penilaian yang digunakan untuk menilai persediaan akhir alat laboratorium lainnya pada BNN Kota Pontianak yaitu metode harga perolehan terakhir. Dari hasil pembahasan nilai persediaan alat laboratorium lainnya pada BNN Kota Pontianak dengan menggunakan metode harga perolehan terakhir adalah sebesar Rp.229.078.850,- atau lebih besar Rp.110.045,- dari nilai persediaan sesungguhnya yang sebesar Rp.228.968.805.-. Penilaian akhir barang persediaan dengan metode harga perolehan terakhir dapat menyebabkan deviasi, karena nilai persediaan bisa menjadi lebih rendah atau lebih tinggi dari nilai persediaan sebenarnya sesuai dengan harga perolehan terakhir barang persediaan tersebut. Dengan metode ini maka nilai barang persediaan yang tercantum dalam laporan keuangan BNN Kota Pontianak tidak menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah nilai persediaan yang sebenarnya. Namun jumlah tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena selisih antara nilai persediaan pada laporan keuangan dengan nilai persediaan yang sebenarnya tidak signifikan dan tidak material. Selisih perhitungan antara nilai persediaan dengan menggunakan metode harga perolehan dan dengan nilai akhir persediaan sebenarnya, akan berdampak dalam laporan posisi keuangan (neraca)

[JAAKFE, Juni 2016]

yaitu jumlah persediaan, asset lancar, total asset, cadangan persediaan dan ekuitas dana lancar akan dilaporkan lebih tinggi pula.

## **5.2 Saran**

Setelah melakukan evaluasi terhadap dampak metode perpetual dan penilaian persediaan terhadap nilai persediaan alat laboratorium lainnya pada Badan Narkotika Nasional Kota Pontianak, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mengurangi perbedaan nilai persediaan yang besar dan signifikan antara nilai sebenarnya dengan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca sebaiknya Kementerian Keuangan mengubah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 219/PMK.05/2013 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Pusat dengan memberikan kebebasan kepada Kementerian atau Lembaga (K/L) untuk memilih sendiri metode penilaian persediaan untuk menilai persediaan akhir di masing-masing K/L. Dan metode penilaian persediaan tersebut dicantumkan dalam kebijakan akuntansi setiap K/L termasuk BNN RI.
2. BNN Kota Pontianak dalam menggunakan barang persediaan alat laboratorium lainnya sebaiknya menggunakan barang yang terlebih dahulu dibeli, hal ini untuk menghindari terjadinya kerusakan ataupun kadaluarsa barang persediaan sebelum digunakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arniati, Dwi Risma Deviyaanti, Dhina Mustika Sari, 2012, *Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Pada RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=63347&val=4591>
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama, BPPE UGM, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Phillip E Fess 2005, *Pengantar Akuntansi I*, Salemba Empat, Jakarta.
- Deddi Nordiawan dkk, 2007. *Akuntansi Pemerintahan* , Salemba Empat, Jakarta .
- Deddi N, Iswahyudin S P, Maulidah R, 2008, *Akuntansi Pemerintahan* (cetakan kedua), Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2008, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (R08) 14: Persediaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (R09) 1 : Penyajian Laporan Keuangan*), Salemba Empat, Jakarta.
- Jusuf, Al Haryono. 2003. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi 6 Jilid 1. BPSTIE YKPN. Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi ntermediete*, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1 Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2008, *Sistem Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.

[JAAKFE, Juni 2016]

Niswonger, C. Rollin, Phillip E. Fess, and Carl S. Warren, 1992, *Prinsip- Prinsip Akuntansi*, terjemahan Marianus Sinaga, Edisi 14, Jilid 1, Erlangga, Jakarta

Octaviani, Maulida, 2011, Tinjauan atas Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang pada Direktorat Aerostructure PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2474/Maulinda%20Octaviani%20-%200309U018%20-%20Jurnal.pdf?sequence=2> diakses terakhir tanggal 21 November 2014

Pardede, P.M, 2007, *Manajemen Operasi dan Produksi*, Edisi II, ANDI, Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Peraturan menteri keuangan nomor 171/PMK.05/2007 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 219/PMK.05/2013 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Pusat.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.05/2013 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Pemerintah Pusat.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 215/PMK.05/2013 tentang Jurnal Akuntansi Pemerintah pada Pemerintah Pusat.

Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 4 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota

Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER- 40/PB/2006 tentang Pedoman Akuntansi Persediaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No.5 : *Persediaan* 2010

*Sari*

Santoso, Iman, 2006, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, Refika Aditama, Bandung.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Syakur, Ahmad Syafi'i, 2009, *Akuntansi Keuangan Menengah Dalam Perspektif Lebih Luas*, AV Publisher, Jakarta.